



Tindak Tutur dalam Interaksi Penjaja dan Pelanggan: Studi Kasus Pasar Kampung Lalang

Mayang Savira^{1*}, Sadieli Telaumbanua², Esra Perangin-Angin³
mayangsavira20@gmail.com^{1*}, sadielitelaumbanua@unprimdn.ac.id²,
esraperanginangin@unprimdn.ac.id³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
^{1,2,3}Universitas Prima Indonesia

Received: 19 07 2024. Revised: 28 07 2024. Accepted: 05 08 2024.

Abstract : The speech acts uttered by the speaker often do not match what is received by the recipient of the language (buyer). This problem of meaning is also an obstacle in speech that is not paid enough attention by speakers, both speakers (sellers) and buyers. Language is used as a forum for dialogue between speakers and speakers in buying and selling transactions. The aim of this research is to describe speech acts in the interaction between vendors and customers at Kampung Lalang Market. The method used is a qualitative descriptive method that focuses on reality as the actual situation in the Kampung Lalang market area. The data collection technique is carried out using recording techniques, namely recording speech and speech activities by speakers in the context of buying and selling, recorded with a device or similar. This process is carried out for use by sellers and customers and can be played or listened to many times, thereby facilitating researchers in examining speech acts. The second technique is the observation technique, namely observing something directly, the interaction between sellers and buyers at Kampung Lalang Market. The speech results found in the interaction between the seller and the customer are locutionary acts with the types of statements, questions and commands. Illocutionary speech acts include directive, commissive, declarative and expressive types, as well as perlocutionary speech acts. In this speech the seller and customer use Karo language.

Keywords : Speech Acts, Locutionary, Illocutionary, Perlocutionary

Abstrak : Tindak tutur yang dituturkan oleh pembicara sering terjadi tidak selarasa apa yang diterima oleh penerima bahasa (pembeli). Masalah makna ini juga menjadi kendala dalam tuturan yang kurang diperhatikan oleh penutur baik pembicara (penjual) dan pembeli. Bahasa dijadikan sebagai wadah berdialog penutur dan petutur dalam transaksi jual beli. Tujuan yang akan dicapai penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur pada interaksi penjaja dan pelanggan di Pasar Kampung Lalang. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif berfokus pada realitas sebagaimana keadaan yang sebenarnya di area pasar Kampung Lalang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik perekaman, yaitu merekam ujaran dan kegiatan tutur oleh penutur dalam korelasi jual beli direkam dengan gawai atau sejenisnya. Proses ini dilakukan untuk digunakan penjaja

dan pelanggan dapat diputar atau didengarkan berkali-kali sehingga melancarkan peneliti dalam menelaah tindak tutur. Teknik kedua adalah teknik pengamatan, yaitu mengamati sesuatu secara langsung tuturan interaksi penjual dan pembeli yang terdapat di Pasar Kampung Lalang. Hasil tuturan yang ditemukan pada interaksi penjaja dan pelanggan tindak lokusi dengan jenis pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Tindak tutur ilokusi dengan jenis direktif, komisif, deklarasi dan ekspresif, serta tindak tutur perlokusi. Pada tuturan ini penjaja dan pelanggan menggunakan bahasa Karo.

Kata Kunci : Tindak Tutur, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi.

PENDAHULUAN

Seringkali terjadi miskomunikasi antar penutur bahasa disebabkan penyampaian pesan penutur melalui mediumnya tidak selaras dengan penerima pesan. Mediumnya itulah yang sering disebut bahasa yang menjadi pengantar pesan dari penutur bahasa kepada penerima bahasa. Posisi inilah bahasa dijadikan sebagai sarana komunikasi antar penutur bahasa (Hidayah, 2020). Di sisi lain, penutur bahasa menyampaikan pesan tidak hanya sampai pada penerima bahasa, tetapi memiliki makna tuturan (Inderasari & Achsan, 2019). Makna tuturan ini akan berdampak secara positif atau negatif pada penerima. Peristiwa tindak tutur berdasarkan konteks dibagiatas tiga bagian, yaitu (1) lokusi, (2) ilokusi, dan (3) perlokusi (Hanifah, 2019). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menjelaskan sesuatu dalam bentuk kalimat yang bermakna yang kondisinya masih berlangsung, sedangkan tindak tutur ilokusi adalah berhubungan pemberian, ucapan terima kasih, tawaran, dan perjanjian (Adriesty & Purwo, 2020). Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkaitan dengan ucapan orang lain dengan sikap dan perilaku non linguistik. Melalui tindak tutur itulah, penutur bahasa berupaya agar pesan yang disampaikan memperhatikan kondisi tindak tutur (Cahyani dkk, 2021).

Lebih spesifik, Haidar et al. (2021) menjelaskan bahwa tindak tutur menekankan pada tujuan pembicara yang berhubungan dengan proposisi, seperti identifikasi, pernyataan, dan keluh kesah. Implementasi tindak tutur ini berwujud memesan, meminta atau menuntut. Selain itu, tindak tutur juga mengarah pada bentuk keberhasilan antara proposisi dengan peristiwa nyata. Implementasinya dapat berwujud menyatakan perang, memecat, menghukum (Maulida & Pramitasari, 2021). Selanjutnya, tindak tutur juga berfokus pada keabsahan tuturan yang diucapkan (Pradana, 2020). Tindak tutur ini termasuk pada kemampuan penutur meyakinkan pada pembaca atau penerima bahasa agar percaya dengan pesan yang disampaikan (Faroh & Utomo, 2020). Oleh sebab itu, tindak tutur melibatkan penutur dengan pembaca pada keabsahan preposisi yang disampaikan. Tindak tutur ini berfungsi sebagai pemberitahuan sestau kepada

orang lain dengan wujud membela, meminta, mengatakan, menyatakan, dan melaporkan (Fakhriyah, 2020).

Peristiwa yang sering terjadi miskomunikasi terjadi antara penutur dengan penerima adalah pasar merupakan tempat atau kawasan dialog antara penjual dengan pembeli. Tindak tutur seorang penjual dengan pembeli yang beranekragam rasa, suku, bahasa yang menjadi kemajemukan menimbulkan terjadinya interaksi komunikasi (Kurniasih et al, 2020). Keberagaman itu tidak terlepas dari bahasa sebagai medium komunikasi antar penjual dengan pembeli yang menguatarkan maksud atau tawar menawar dengan tujuan yang sama (Wulandari & Utomo, 2021). Alasan peneliti memilih tempat pasar Kampung Lalang sebagai tempat objek penelitian ini, karena pasar ini memiliki karakteristik tersendiri dari pasar-pasar yang ada di Kota Medan, Sumatera Utara ini. Peneliti menemukan masalah di pasar ini, yaitu tindak tutur yang dituturkan oleh pembicara sering terjadi tidak selarasa apa yang diterima oleh penerima bahasa (pembeli). Lain lagi, masalah makna yang terkandung dalam tuturan yang kurang diperhatikan oleh penutur baik pembicara (penjual) dan pembeli. Dengan kata lain, tindak tutur penjaja kepada pelanggan urgensinya saling percaya dalam penyampaian informasi dan pemasaran barang.

Korelasi antar penjaja dan pelanggan terjadi kesalahpahaman yang terjadi saat berinteraksi dan dapat menghambat proses transaksi di pasar. Dalam transaksi jual beli dilakukan secara unik dengan melibatkan penutur yang tidak saling mengenal petutur, tetapi dapat terjadi proses jual beli. Tuturan yang baik penjual memberi rasa kenyamanan kepada pembeli dengan adanya hubungan sosial antara penjual dan pembeli penuh kerja sama, toleransi, dan kesepakatan. Penelitian yang membahas tindak tutur telah banyak dilakukan peneliti sebelumnya, Devy & Utomo (2021) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video Cara Belajar dengan Teknik Pomodoro pada kanal Youtube Hujan Tanda Tanya. Penelitian ini menemukan bahwa tindak tutur representatif ditemukan memiliki keberagaman video cara belajar. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada tindak tutur representatif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian berupa video pada kanal *youtube*, sedangkan objek penelitian ini adalah tindak tutur pembeli. Berdasarkan konteks masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak tutur dalam interaksi penjaja dan pelanggan di Pasar Kampung Lalang, Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif, yakni mendeskripsikan sebuah peristiwa atau fenomena situasi sosial berupa tindak tutur dalam petuturan penjual dan pelanggan di Pasar Kampung Lalang, kota Medan. Metode ini berfokus pada realitas sosial secara nyata di pasar Kampung Lalang, kota Medan. Peneliti melakukan wawancara terhadap responden, mendokumentasikan, dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan. Data penelitian ini adalah tuturan penjual yang berinteraksi dengan pelanggan pada proses jual dan beli di Pasar Kampung Lalang. Instrumen penelitian yang dilakukan dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi (Latifah dkk, 2019). Instrumen pendukung dalam penelitian ini, peneliti menggunakan gawai untuk merekam tuturan penjual dan pembeli yang mengandung tindak tutur.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik perekaman, yaitu merekam ujaran dan kegiatan tutur oleh penutur dalam korelasi jual beli direkam dengan gawai atau sejenisnya. Proses ini dilakukan untuk digunakan penjual dan pelanggan dapat diputar atau didengarkan berkali-kali sehingga melancarkan peneliti dalam menelaah tindak tutur. Teknik kedua adalah teknik pengamatan, yaitu mengamati sesuatu secara langsung tuturan interaksi penjual dan pembeli yang terdapat di Pasar Kampung Lalang. Dalam teknik ini, dilakukan sistem catat pada tutur yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Adapun prosedur penelitian yang akan dilakukan dimulai dari (1) mengamati dan mencatat tindak tutur ujaran penjual dan pembeli di Pasar Kampung Lalang, (2) mengumpulkan data dengan direkam dan mendengarkan hasil tuturan interaksi penjual dan pembeli di Pasar Kampung Lalang, menyalin data yang telah diteliti dari hasil rekaman, (3) mengelompokkan data dengan mendeskripsikan tindak tutur ilokusi beserta jenisnya, dan (4) menyimpulkan hasil data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang bersifat proposisi pada kategori menyatakan sesuatu yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak tutur lokusi ini memuat tuturan-tuturan yang berisi pernyataan sesuatu. Berikut pernyataan-pernyataan yang diperoleh peneliti dalam penelitian.

Tabel 1. Tindak Lokusi berupa Pernyataan

Penjaja	: Mare, salak pondok murah. : Mari, salak pondok murah
Pelanggan	: Man akulah Bik : Maulah Bik
Penjaja	: Entebu e Nakku. : Manis ini Nakku.

Ujaran pada kalimat “Mare, salak pondok murah” merupakan bagian dari tindak tutur lokusi yaitu memiliki makna deklaratif atau pernyataan. Hal ini terlihat dalam tutur penjaja memberi informasi dengan menyatakan kepada pelanggan bahwa salak yang ditawarkan adalah salah satu buah termanis yaitu salak pondok bukan salak biasa hingga pelanggan membelinya tanpa adanya penolakan. Pernyataan dengan bahasa yang digunakan tidak sekadar informasi namun diksi-diksi yang dipilih memikat hati pelanggan.

Tabel 2. Tindak Tutur Lokusi (Pertanyaan)

Pelanggan	: Sekai sekili salak ndu e, Bik? : Bik, salak sekilo berapa?
Penjaja	: Sepululima ribu sekilo, pilih Nakku. : Salak lima belas ribu sekilo, pilih saja Nakku.
Pelanggan	: (Memilih salak yang ada di wadah)

Ujaran pada kalimat “Sekai sekili salak ndu e, Bik?” merupakan bagian dari tindak tutur lokusi yaitu memiliki makna interogatif atau pertanyaan. Hal ini terlihat dalam interaksi pelanggan yang menanyakan harga salak sekilo kepada penjaja. Guna dilakukannya pertanyaan kepada penjaja agar dapat memastikan, mengetahui harga tanpa ragu untuk membeli barang tersebut hingga timbul hasrat pelanggan dalam memilih salak dengan harga yang sudah ditentukan.

Tabel 3. Tindak Tutur Lokusi (Perintah)

Pelanggan	: (Melihat-lihat buah jeruk)
Penjaja	: Buat ka! rimo sunkisna entebu. : Ambil kak! jeruk sunkisnya manis.
Pelanggan	: Bungkus setengah kilo. : Bungkus setengah kilo.
Penjaja	: Langanan, Nakku
Pelanggan	: (Senyum dan melunasi)

Ujaran pada kalimat “Buat kak! rimo sunkisna entebu” merupakan bagian dari tindak tutur lokusi yang memiliki makna imperatif atau perintah. Hal ini terlihat dalam tutur penjaja menyuruh pelanggan untuk membeli jeruk, meyakini pelanggan tanpa perlu memaksa dengan mengemas tuturannya serta mengatakan bahwa jeruk sunkisnya enak hingga terjadinya transaksi jual beli jeruk sunkis setengah kilo tanpa ditawar.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang memiliki kekuatan untuk melakukan tindak tutur tertentu atau menyatakan sesuatu. Wujud dari tindak tutur ini berupa perjanjian, penawaran, atau pernyataan yang terungkap dalam tuturan. Berikut pernyataan yang ditemukan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Tindak Tutur Ilokusi (Direktif)

Penjaja	: Cina ½ kg waluh ribu. : Cabe ½ kg delapan ribu.
Pelanggan	: Kurangilah enem ribu saja ya, Eda. : Kurangla enam ribu aja ya, Eda.
Penjaja	: Hm (menggumam), erdaya rugi e dek. : Hm (menggumam), dek-dek jual rugi
Pelanggan	: Ue ya, gelah kubuat. : Yakan, biarku ambil.
Penjaja	: Buat Kam yah : Angkut Kaulah cabenya.
Pelanggan	: (Membawa bungkus cabenya dan melunasi)

Ujaran pada kalimat “Kurangilah enam ribu saja ya, Eda.” merupakan bagian tindak tutur ilokusi direktif yang memiliki pesan meminta. Hal ini terlihat dalam tutur pelanggan bernegosiasi serta membujuk agar disetujui permintaannya kepada penjual untuk menurunkan harga cabai yang menurutnya mahal sehingga terjadi tawar-menawar hingga harga sesuai dengan keinginan yang dibutuhkan pelanggan tanpa merugikan penjual cabai. Bentuk dari tuturan itu memberi pengaruh kepada penjual dan penjual memberikan respon positif dengan menerima dan setuju kepada permintaan pelanggan.

Tabel 5. Tindak Tutur Ilokusi (Komisif)

Pelanggan	: Kai nari Eda. : Apalagi ya Eda
Penjaja	: Nehen lebe yah. Kentang pe lit e bandu? : Lihat-lihatlah dulu. Kentang ada, mau?
Pelanggan	: (Melihat kentang tersebut)

Ujaran pada kalimat “Kentang ada, mau?” merupakan bagian tindak tutur ilokusi komisif yang memiliki pesan menawarkan. Hal ini terlihat dalam tutur penjual yang berusaha menawarkan jenis sayurannya yang terletak pada tumpukan sayur salah satunya kentang. Pelanggan yang tadinya hanya ingin membeli satu macam sayur karena adanya tawaran dari penjual seketika melihat kembali sayur tersebut. Penjual pun terus berusaha memikat hati pelanggan dengan berdialog sehingga ketertarikan itu timbul dan akan terjadi kesepakatan jual beli.

Tabel 6. Tindak Tutur Ilokusi (Deklarasi)

Pelanggan	: Labo seri galang kentang e eda. : Eda, besar kentangnya beda ya.
Penjaja	: Ue, raga megersing e kitik kentangna, nindu saja : Iya. Keranjang kuning lebih kecil kentangnya, Kamu tengok aja.
Pelanggan	: Oh bage nge, kentang si galang e ban telu kilo ya eda : Oh gitu, kentang besar tiga kilo ya Eda.

Penjaja	: Kam borong kerina yah (tersenyum)
	: Kamu borong semualah (tersenyum)
Pelanggan	: Hehe (Mengeluarkan uang dari saku)

Ujaran pada kalimat “kentang si galang e ban telu kilo ya eda” merupakan bagian tindak tutur ilokusi deklarasasi yang memiliki pesan memutuskan. Hal ini terlihat dalam tutur pelanggan yang akhirnya menyimpulkan serta memutuskan pilihannya kepada kentang berukuran besar dan penjaja menindaklanjuti pembelian pelanggan. Tindakan ini karena adanya magnet penjaja yang membuai pelanggan dengan menimbulkan gelak tawa dengan bertutur untuk memborong semua belanjanya, sehingga pelanggan memutuskan membeli kentang berjumlah tiga kilo.

Tabel 7. Tindak Tutur Ilokusi (Ekspresif)

Penjaja	: Bujur melala
	: Terima kasih
Pelanggan	: Bujur mulihken
	: Sama-sama (tersenyum).
Penjaja	: Mulihken ka ya dek
	: Kembali lagi dek.

Ujaran pada kalimat “Bujur melala” merupakan bagian tindak tutur ilokusi ekspresif yang memiliki makna berterima kasih. Hal ini terlihat dalam tuturan penjaja kepada pelanggan mengapresiasi telah membantu dalam kegiatan jual beli dengan terima kasih. Terima kasih bentuk tuturan sederhana, dalam tindakan ini penjaja juga memberikan tanggapan mengekspresikannya lewat afirmasi positif. Bentuk syukur pejaja telah membeli sayur-sayurannya dengan penuh dengan kegembiraan.

Tindak tutur perlokusi adalah dampak atau implikasi yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap penerima/pembaca, sehingga pembaca terhipnotis atas tindakan si penutur. Berikut pernyataan yang ditemukan.

Tabel 8. Tindak Tutur perlokusi

Pelanggan	: Enda senna eda, dua puluh lima ribu me?
	: Ini uangnya Eda, jadi dua puluh lima ribukan.
Penjaja	: Labanci, menipes untungku dek.
	: Engga bisa, tipis untungku dek.

Ujaran pada kalimat “Labanci, menipes untungku dek.” merupakan bagian tindak tutur perlokusi yang memiliki makna penolakkan. Hal ini terlihat dalam tuturan pelanggan menyebut harga sesuai dengan yang ia butuhkan. Namun, dengan tegas penjaja bertutur kepada pelanggan agar tidak menawar dan membeli barangan dagangan tersebut jika pelanggan mau ambil jika tidak ya sudah. Penuturan ini timbul dikarenakan penjaja merasa bahwa tidak mendapatkan

untung yang banyak dan akan merugi jika ditawar sehingga penjaja menolak untuk ditawar barang yang telah dijajakannya. Paparan di atas menganalisis tuturan memperoleh data tindak tutur sebanyak 30 tuturan, masing- masing tindak tutur dan jenisnya memiliki jumlah tuturan yang beragam. Tindak lokusi dengan jenis pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Tindak tutur ilokusi dengan jenis direktif, komisif, deklarasi dan ekspresif serta tindak tutur perlokusi.

Tabel 9. Banyaknya masing tuturan

Tindak Tutur Lokusi			Tindak Tutur Ilokusi				Tindak Tutur Perlokusi
Penyataan	Pertanyaan	Perintah	Direktif	Komisif	Deklarasi	Ekspresif	
3	3	5	6	3	5	3	2

Pada interaksi jual beli di pasar Kampung Lalang dua area yang ditinjau yaitu penjaja buah, sayur-mayur serta pelanggannya. Tuturan yang terjadi menggunakan bahasa Karo antara penjaja dan pelanggan, terjadinya tuturan dengan bahasa yang sama dikarekan penjaja dan pelanggannya memahami bahasa Karo dan salah satunya bersuku Karo. Dalam hal ini terdapat strategi pemikat dalam menawarkan barang dengan berbagai tutur yang beragam. Kesantunan, mufakat dan negosiasi berfungsi pada tutur penjaja dan pelanggan. Dalam tuturan peneliti menemukan fakta-fakta di lapangan seperti penggunaan bahasa, tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia namun juga menggunakan berbagai bahasa daerah. Setiap pasar dengan daerah yang berbeda maka berbeda pula tuturan yang diaplikasikan.

Hal ini penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan kombinasi bahasa daerah Karo dengan sepeinggal kalimat pada pelanggannya. Tuturan di area Pasar tidak hanya membahas bahasa yang digunakan saja. Namun, membentuk dialog yang mampu dicermati dengan baik sehingga terjadi transaksi jual beli tanpa adanya paksaan dari salah satu pihak. Tindak tutur tidak hanya sebatas asumsi tuturan penjaja dan pelanggan untuk mencapai kesepakatan. Namun, adanya analisis tuturan di pasar ini. Kaum awam, mahasiswa serta lainnya dapat mengetahui jenis tindak tutur dan bagiannya serta mengenal bahasa Karo yang dituturkan pada interaksi tersebut. Bahasa karo yang menarik pada tuturan di atas yaitu “Bujur mulihken” yang memiliki arti sama-sama. Selama ini yang sering terdengar hanya tuturan Bujur Melala saja. Selain itu, ada kalimat “Kai nari Eda” yang memiliki arti apalagi ya Eda, “Oh bage nge” yang memiliki arti oh begitu serta “Ue ya, gelah kubuat” yang memiliki arti yakan biar kubuat dan lainnya. Tendensi mengenal dan mengetahui bahasa lainnya sangatlah banyak wadahnya salah satunya dengan riset ini. Telaah ini juga menghasilkan pengetahuan tentang arti atau makna dari bahasa karo itu sendiri.

Interaksi di pasar juga memiliki urgensi dalam dipraktik terutama dalam perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada teks negosiasi. Teks negosiasi adalah teks yang menimbulkan interaksi sosial antara satu dengan yang lain, teks negosiasi sebagai wadah dalam memperoleh penyelesaian oleh persona yang memiliki distingsi kepentingan. Transaksi jual beli di Pasar Kampung Lalang dapat ini diimplementasikan dengan membuat teks negosiasi dalam pembelajaran dengan kombinasi bahasa daerah kepada peserta didik yaitu dengan mengenalkan teks negoisasi, menelaah kaidah kebahasaan yang terdapat pada teks negosiasi serta dapat mendeskripsikan struktur yaitu orientasi, pengajuan dan penutup. Keterbatasan riset di Pasar Kampung Lalang Medan beragam. Keterbatasan dalam segi waktu, adanya penolakan penjual, keterbatasan dalam mengartikan bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia, serta keterbatasan ilmu pengetahuan dalam tindak tutur hingga hiruk pikuk kondisi pasar yang berisik menjadi tantangan. Keterbatasan dalam riset ini tidak membuat penelaah menyerah, selalu berusaha dan bekerja keras untuk mencapai hasil yang maksimal. Penelaah dapat mengatasi dan menyelesaikan riset tepat waktu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa tindak tutur (lokusi, ilokusi dan perlokusi) dalam interaksi penjual dan pelanggan ditemukan adanya kombinasi bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah Karo yang terdapat ciri khas dalam tuturan. Urgensi dalam tuturan di pasar tidak hanya mengkaji tindak tutur serta jenis yang terdapat didalamnya saja tetapi dapat mengenal bahasa Karo. Banyak hal yang dapat kita pelajari dari transaksi jual beli karena isi dialognya dapat ditemukan secara nyata dalam keseharian. Dalam interaksi tindak tutur di Pasar Kampung Lalang, peneliti menemukan fakta-fakta baru di lapangan khususnya tentang tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi tidak hanya menambah ilmu namun jadi mengenal bahasa Karo. Peneliti berharap agar penggunaan bahasa hendaknya memakai tuturan sesuai konteks sehingga mampu mitra tutur memahami. Bagi kaum awam, peserta didik dan mahasiswa dapat menjadikan penelitian tindak tutur ini sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

Cahyani, R. W, Cintya, N. I, Mulasih. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Jual Beli di Pasar Karangpucung Kabupaten Cilacap. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, Vol 4, No 2, <http://dx.doi.org/10.29240/estetik.v4i2.3029>

- Devy, F. A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video “Cara Belajar dengan Teknik Pomodoro” Pada kanal Youtube Hujan Tanda Tanya. *Journal of Education and Technology*, 1(1), 48–54. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jet/article/view/40>
- Fakhriyah, F. N. (2020). Analisis Tindak Tutur Dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 273–282. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no2hlm273-282>.
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Vlog Q&A Sesi 3 Pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 311. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>.
- Haidar, H. N., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Direktif Pedagang di Toko Mujur Motor Cibusah Kota. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3243–3255. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1255>.
- Hanifah, N., Wayan Wendra, Nyoman Werdhana. (2019). *Nilai Karakter pda tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi salam Novel Astral Astria Karya Fira Basuki. 2.* <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v2i1.3947>.
- Hidayah, T., Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Flim Papa Maafin Risa. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 3, No 1, <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4466>.
- Inderasari, E., Achsani, F., & Lestari, B. (2019). Bahasa sarkasme netizen dalam komentar akun instagram “LAMBE TURAH” Elen. *Semantik*, 8, 1–49. <https://doi.org/10.22460/semantik.v8i1.p37-49>
- Kurniasih, K., Budiana, N., & Yono, R. R. (2024). Analisis Perlokusi Dalam Percakapan Guru Dan Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama 03 Brebes. *Journal on Education*, 7(1), 472-478. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6566>
- Lailika, A. S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Deddy Corbuzier Dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting? *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>.
- Maulida, R., & Pramitasari, A. (2021). Tindak Tutur Representatif Menuntut, Tindak tutur Representatif Mengakui. *Tindak Tutur Representatif Menunjukkan*, 1, 653–660. <https://doi.org/10.24853/pl.6.1.40-53>

- Pradana, G. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Cuitan Akun Twitter Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. *Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3, 9–22. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/3408>.
- Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Video “Trik Cepet Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome!” Pada Saluran Youtube Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65–70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.45120>.